

POLA PENGASUHAN KELUARGA ETNIS JAWA HASIL PERNIKAHAN DINI DI DELI SERDANG

Ratih Baiduri, Anggun Yuniar

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
ratihbaiduri215@gmail.com

Abstrak

Pola pengasuhan merupakan cara merawat, mengasuh dan mendidik seorang anak. Pola asuh orang tua Jawa merupakan proses pembentukan anak untuk menjadi seorang Jawa yang ideal sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pola pengasuhan anak keluarga Jawa pernikahan dini, (2) faktor yang menyebabkan permasalahan dalam mengasuh anak pada keluarga Jawa pernikahan dini dan (3) peran orangtua usia muda dalam mengasuh anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan pendekatan etnografi. Unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari lima rumah tangga keluarga Jawa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara etnografis pernikahan dini, studi pustaka dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan anak pada keluarga Jawa memiliki keunikan tersendiri dalam menghadapi masa kehamilan. Mereka masih memiliki kepercayaan terhadap benda yang dianggap keramat seperti *pon-pon* atau sebuah kantong yang berisi rempah-rempah dan senjata tajam. Selain itu keluarga Jawa juga mempercayai berbagai pantangan yang harus dipatuhi ibu hamil. Kedua hal dipercaya untuk melindungi janin dari bahaya buruk. Pada umumnya ibu muda melakukan persalinan secara normal. Dalam hal pemberian ASI eksklusif sebagian besar ibu muda lebih memilih untuk tidak menyusui sehingga hanya memberikan susu formula. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga pernikahan dini cenderung ke arah otoriter. Permasalahan yang dihadapi dalam mengasuh anak yaitu kurangnya pendapatan ekonomi dan ilmu pengetahuan menyebabkan orangtua muda tidak dapat mengasuh anak dengan baik. Pada umumnya yang berperan besar dalam pengasuhan anak adalah para ibu.

Kata Kunci: *pola pengasuhan anak, keluarga Jawa, pernikahan dini.*

Abstract

A parenting pattern is a way of caring for, nurturing and educating a child. Javanese parents' parenting pattern is the process of forming a child to become an ideal Javanese in accordance with Javanese cultural values. The aim of this research is to know: (1) the parenting pattern by Javanese family of early marriage, (2) the causing problems in nurturing children in Javanese family and (3) the role of the parents early marriage in parenting. The research method used is qualitative method and ethnography approach. Unit of analysis for this study consisted of five Javanese family households. Data collection techniques were conducted by observation, ethnographic early marriage interview, literature study and documentation. Based on the results of research that has been done, it can be concluded that the pattern of child care on Javanese family has its own uniqueness in the face of pregnancy. They still have confidence in sacred objects such as *pounds* or a pouch containing spices and sharp weapons. In addition, Javanese families also believe in various taboos that must be obeyed pregnant mother. Both things are believed to protect the fetus from harm. In general, youthful mothers do normal labor. In the case of exclusive breastfeeding, most young mothers prefer not to breastfeed and only give formula milk. Patterns of parenting applied by early marriage families tend to authoritarian directions. The problems faced in parenting are the lack of economic income and science causing young parents to be unable to take good care of their children. In general, a major role in parenting is the mothers.

Keywords: parenting pattern, Javanese family, early marriage

I. PENDAHULUAN

Pola asuh adalah upaya pemeliharaan seorang anak, yakni bagaimana orangtua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak yang meliputi cara orangtua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya, sehingga pengasuhan anak menjadi suatu hal yang paling penting untuk menyiapkan anak menjadi masyarakat yang baik. Pola pengasuhan anak tidak sama penerapannya pada setiap keluarga atau setiap suku bangsa, karena hal itu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan yang mendukungnya.

Pola pengasuhan anak sangat berkaitan dengan aspek pendidikan orangtua dan aspek finansial atau ekonomi yang dimiliki orangtua. Dalam hal ini pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam tumbuh kembang anak. Orangtua usia muda yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengasuh anaknya. Kemapanan finansial atau ekonomi juga sangat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua usia muda terhadap anaknya, hal ini disebabkan karena pada umumnya pasangan yang menikah saat usia muda masih bergantung kepada orangtuanya.

Menurut Geertz (1983) pola asuh orang tua Jawa adalah proses interaksi orang tua dengan anak yang berkelanjutan dengan tujuan membentuk “seorang Jawa” yang ideal, biasanya disebut dengan istilah *dadi wong*. Pola asuh dalam keluarga Jawa memegang teguh dua prinsip penting yakni tatakrama hormat dan kerukunan. Sikap hormat tersebut terbagi lagi dalam konsep khas Jawa yakni *wedi*, *isin* dan *sungkan*. Model pengasuhan yang diterapkan keluarga Jawa yaitu pertama, model pengasuhan yang mengabaikan atau permisif. Kedua, model pengasuhan dengan memberi perintah terperinci dan tidak emosional serta tanpa ancaman hukuman atau diskriminatif. Ketiga, model pengasuhan dengan cara *ngeden-ngedeni* yang berarti menakut-nakuti anak melalui ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus atau otoriter.

Pola pengasuhan anak sangat ditentukan oleh peran keluarga sebagai agen sosialisasi pertama bagi perkembangan kepribadian anak. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang terdiri dari orangtua yang telah dewasa lahir dan batin, yang telah memiliki kematangan secara fisik dan nonfisik, memiliki kematangan atau keseimbangan emosi dan pemikiran, memiliki kemandirian dalam bidang ekonomi, sosial dan mental serta berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai orang tua dalam mengelola, membina dan mengasuh anaknya, sehingga dalam hal ini perlu ada persiapan yang matang bagi siapa yang akan memasuki dunia rumah tangga dan menjadi orangtua. Namun kenyataannya, banyak pasangan yang memutuskan untuk menikah tidak lagi memperdulikan hal-hal tersebut, akibatnya pernikahan dini banyak terjadi di berbagai daerah, dengan berbagai suku dan berbagai lapisan masyarakat, seperti dalam keluarga Jawa.

Pernikahan dini adalah sebuah pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia dibawah 18 tahun atau masih berusia remaja. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nasution (2016) bahwa batas usia perempuan muda yang melakukan kawin *anom* (kawin muda) pada suku Banjar berusia 10-20 tahun. Perempuan-perempuan muda tersebut mengalami ketertindasan dalam perkawinannya. Batas usia pasangan pernikahan dini keluarga Jawa yang ditentukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah 13-20 tahun.

Pada umumnya faktor-faktor penyebab pernikahan dini pada keluarga Jawa yaitu karena adanya budaya tradisional orangtua yang khawatir jika anak perempuannya menjadi perawan tua, akibatnya budaya konservatif ini tidak terlalu mempertimbangkan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi seperti pengaruh media massa dan pergaulan juga menjadi faktor penyebab pernikahan dini pada keluarga Jawa saat ini, sehingga masalah pernikahan dini semakin banyak terjadi. Padahal untuk membangun sebuah keluarga dan menjadi orangtua dibutuhkan persiapan yang matang. Akibatnya pernikahan dini akan menyebabkan berbagai permasalahan dalam mengasuh anaknya.

Landasan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah teori sosialisasi. Menurut Berger sosialisasi ialah proses pada seorang anak yang sedang belajar menjadi anggota masyarakat. Hal yang dipelajarinya ialah peranan pola hidup dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma-norma maupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Sunarto, 2004:21). Dalam hal ini, tingkah laku keluarga merupakan contoh utama untuk membentuk kepribadian seorang anak yang diperlukan dalam masyarakat (Goode, 2004). Proses sosialisasi membutuhkan agen sosialisasi yaitu keluarga, kelompok bermain (*peer group*), sekolah dan media massa.

Pola pengasuhan anak mempengaruhi kepribadian seorang anak, karena anak akan selalu meniru tindakan orang-orang disekitarnya. Teori ini digunakan penulis dalam penelitian dilapangan dengan melihat bagaimana cara orangtua Jawa pasangan muda memperlakukan, mendidik dan membimbing anak-anaknya yang sesuai dengan budaya *kejawan* Jawa. Penulis juga dapat melihat permasalahan apa saja yang dihadapi pasangan muda dalam mengasuh anak dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan tersebut.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi (Spradley, 2004). Tujuan peneliti menggunakan metode pendekatan etnografi ini, agar hubungan antara peneliti dengan informan penelitian terjalin dengan baik, guna memperoleh data secara primer, mendalam dan akurat tentang permasalahan yang menjadi topik peneliti.

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang, dan waktu penelitian ini dilakukan dua bulan sejak 01 September 2016 sampai dengan 31 Oktober 2016. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan peneliti bahwa jumlah informan penelitian sebanyak lima keluarga yang dianggap telah mewakili memiliki kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Adapun kriterianya antara lain: (1) keluarga etnis Jawa (isteri dan suami) yang menikah muda dengan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan aspek finansial atau ekonomi yang rendah, (2) keluarga Jawa (isteri dan suami) yang masih tinggal bersama orangtuanya, (3) keluarga Jawa (isteri dan suami) yang menikah muda berusia 13 tahun - 20 tahun, (4) keluarga Jawa (isteri dan suami) hasil pernikahan dini yang telah mempunyai anak usia 1 tahun - 6 tahun dan (5) keluarga Jawa (isteri dan suami) yang bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Usaha-usaha untuk memperoleh fakta-fakta dalam penyusunan yang dilakukan penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara ilmiah yaitu observasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi. Sedangkan tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk menyusun hasil laporan penelitiannya dengan merujuk dari pendapat Herdiansyah (2013) ialah pertama, data-data etnografi mentah yang diperoleh dari para informan akan dikelompokkan peneliti sesuai dengan topik permasalahan dalam penelitian. Kedua, data-data yang sudah dikelompokkan tersebut akan di reduksi oleh peneliti dengan cara memilih/menyeleksi data yang benar-benar terkait dengan tujuan penelitian. Ketiga, data yang sudah dipilih tersebut, akan didisplay dengan cara dipecah dan dispesifikasikan oleh peneliti ke dalam subtema pembahasan. Setiap data etnografi dari para informan yang sudah dikelompokkan, direduksi dan di display akan dianalisis oleh peneliti dengan merujuk pada teori atau pendapat ahli yang terkait. Kemudian tahap yang terakhir ialah peneliti menarik kesimpulan dari setiap benang merah data untuk menjawab tujuan penelitian.

II. PEMBAHASAN

Kecamatan Beringin adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Lubuk Pakam. Kecamatan Beringin terdiri dari 11 desa yaitu Tumpatan, Emplasmen Kuala Namu, Sidodadi Ramunia, Psr V Kebun Kelapa, Aras Kabu, Serdang, Sidourip, Psr VI Kuala Namu, Karang Anyar, Beringin, dan Sidoarjo Dua Ramunia. Berdasarkan data desa tersebut maka penulis menetapkan lima informan yaitu (1) Ibu Deva berada di Dusun Juli Desa Sidodadi Ramunia, (2) Ibu Gita berada di Pasar 5 Purba Desa Sidodadi Ramunia, (3) Ibu Yani berada di Dusun Madiun Desa Sidodadi

Ramunia, (4) Ibu Ratna berada di Dusun Cempaka Desa Beringin, dan (5) Ibu Tari berada di Dusun II Desa Karang Anyar. Kondisi sosial masyarakat Kecamatan Beringin terdiri dari berbagai etnis seperti Aceh, Batak, Nias, Melayu, Minang, Jawa, Banjar dan Cina. Kondisi sosial ini menyebabkan banyak perbedaan kebudayaan dan keyakinan di masyarakat Kecamatan Beringin.

Pola Pengasuhan Anak Yang Diterapkan Keluarga Jawa Pernikahan Dini

Pola asuh merupakan cara perilaku orangtua yang digunakan saat berhubungan dengan anak-anaknya, setiap orangtua menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Hal ini dapat tercermin dari sikap yang ditunjukkan orangtua terhadap anaknya dalam setiap harinya. Pola asuh orang tua Jawa adalah proses interaksi orang tua dengan anak yang berkelanjutan dengan tujuan membentuk “seorang Jawa” yang ideal dengan memegang dua prinsip penting dalam budaya Jawa yaitu hormat dan kerukunan. Pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua ini dimulai sejak janin masih dalam kandungan hingga anak terlahir didunia, yaitu pertama masa kehamilan. Bagi orang Jawa masa kehamilan adalah masa yang sangat rawan. Seorang ibu hamil harus dibekali sebuah *pon-pon* yang terbuat dari kain dibentuk seperti kantong, didalamnya berisi rempah-rempah, gunting dan pisau lipat yang dipercaya dapat menjauhkan ibu hamil dari gangguan roh-roh halus. Selain itu, apabila melihat sesuatu yang buruk maka ia secepatnya harus mengucapkan “*amit-amit jabang bayi*” sambil mengusap perutnya. Hal ini dimaksud untuk menjauhkan hal-hal buruk terjadi pada anak yang dikandungnya. Saat kehamilan ibu memasuki usia tujuh bulan, akan dilakukan ritual *nujuh bulanan* sebagai ritual selamat dengan maksud agar anak yang dikandung tetap sehat dan selamat sampai dilahirkan.

Masyarakat Jawa juga sangat percaya dengan berbagai pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh ibu hamil supaya tidak membahayakan janin yang dikandungnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan data yang menarik di lapangan yaitu kelima keluarga informan mengalami perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan yang terjadi dalam penelitian yaitu perubahan perilaku masyarakat Jawa yang tidak selalu mematuhi pantangan-pantangan bagi ibu hamil, padahal orang-orangtua etnis Jawa sangat mempercayainya guna menjauhkan ibu hamil dari berbagai bahaya.

Setelah bayi lahir maka seorang ibu etnis Jawa dipercaya harus memberikan ASI kepada bayinya. Ini merupakan kearifan budaya yang sudah seharusnya dilestarikan tetapi sayangnya dari penelitian ini diperoleh gambaran pada umumnya ibu tidak mau lagi memberikan ASI kepada anaknya dengan berbagai alasan. Padahal berdasarkan penelitian Baiduri (2009) pemberian ASI sangat bermanfaat bukan hanya bagi bayi bahkan ibu yang memberikan ASInya. Oleh karena selain ASI sebagai nutrisi utama, ASI meningkatkan daya tahan tubuh anak dan mencegah dari berbagai penyakit seperti diabetes, diare dan isfa. ASI juga dapat meningkatkan kecerdasan dan menyusui dapat meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan anak serta dapat mengembalikan kondisi kesehatan ibu lebih baik.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh penulis saat melakukan penelitian di lapangan yaitu dengan hasil yang menunjukkan bahwa dari kelima ibu hanya dua ibu yang memberikan ASI kepada anaknya sedangkan selebihnya tidak. Menurut ibu Gita dan ibu Ratna, mereka memberikan ASI kepada anak-anaknya karena alasan dapat menghemat biaya pengeluaran belanja sehari-hari dan ASI lebih bersih daripada susu formula. Senada dengan pendapat Baskoro (2008) manfaat dari pemberian ASI sangat berguna dalam aspek ekonomis, karena dengan menyusui secara eksklusif membuat ibu tidak perlu mengeluarkan biaya makanan bayi sampai bayi berumur 6 bulan. Dengan demikian akan menghemat pengeluaran rumah tangga untuk membeli susu formula dan peralatannya.

Sedangkan ketiga informan lainnya yaitu ibu Deva, ibu Yani dan ibu Tari tidak memberikan ASI kepada anak-anaknya dengan alasan menyusui merupakan hal yang rumit dilakukan saat berpergian, menyusui menyebabkan rasa sakit di payudara dan menyebabkan puting lecet. Menurut analisis peneliti ini adalah hal yang sangat keliru, karena seorang ibu yang

tidak mau memberikan ASI kepada anaknya sebenarnya hanya karena kurangnya pengetahuan dan tidak ada rasa ingin tahu untuk menambah wawasannya tentang pemberian ASI eksklusif, ini merupakan faktor internal yang paling mempengaruhi pola pikirnya. Para ibu muda tidak banyak tahu manfaat yang terdapat pada ASI dan akibat yang ditimbulkan jika anak tidak diberi ASI.

Perlakuan orangtua terhadap anaknya dapat dilihat dari aktivitas pola asuh yang dilakukan orangtua kepada anak setiap harinya melalui proses sosialisasi. Menurut Berger sosialisasi ialah proses seorang anak yang sedang belajar menjadi anggota masyarakat. Hal yang dipelajarinya ialah peranan pola hidup dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma-norma maupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Sunarto, 2004:21). Ada tiga informan yaitu ibu Deva, ibu Gita dan ibu Tari yang menerapkan pola asuh cenderung ke arah otoriter dengan tindakan kekerasan dan ancaman yang diberikan kepada anak. Hanya satu informan yaitu ibu Ratna menerapkan pola asuh cenderung ke arah permisif dengan mengabaikan atau kurang memperhatikan anaknya dan terakhir hanya satu informan yaitu ibu Yani menerapkan pola asuh cenderung ke arah demokratis dengan memberikan perhatian penuh kepada anaknya.

Pengasuhan orangtua yang cenderung ke arah otoriter dan permisif merupakan pengasuhan yang kurang baik karena masa anak-anak adalah masa yang paling rentan terhadap kondisi lingkungan yang mudah mempengaruhinya. Sikap orangtua yang sering berbicara kasar dan juga mengabaikan anaknya akan menyebabkan anak memiliki kepribadian yang buruk. Sebaliknya, pengasuhan orangtua yang cenderung ke arah demokratis merupakan pengasuhan yang paling tepat untuk membentuk kepribadian anak yang baik.

Sebuah keluarga Jawa akan mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa kepada anak-anaknya. Pola asuh dalam keluarga Jawa memegang teguh dua prinsip penting dalam nilai *Kejawen* tentang tata krama yaitu hormat dan kerukunan, sikap hormat tersebut terbagi lagi dalam konsep khas Jawa yakni *wedi*, *isin* dan *sungkan* yang berarti takut, malu dan sungkan. Dua prinsip hormat dan rukun tersebut harus dipelajari seorang anak sejak fase pertumbuhan anak hingga menuju dewasa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa kelima keluarga informan masih tetap mengajarkan nilai-nilai budaya tata krama Jawa yang baik kepada anak-anaknya, seperti yang diajarkan oleh orangtuanya dulu kepada mereka. Hal ini menggambarkan bahwa para informan ingin agar anak-anaknya memiliki sikap hormat dan rukun kepada lingkungan sekitarnya, tetapi dalam hal ini para informan mengalami kesulitan yang sama saat harus menjaga anaknya agar tidak berbicara yang tidak baik akibat dari pengaruh lingkungan dan pergaulan si anak. Lingkungan seperti kelompok bermain juga merupakan agen sosialisasi yang pengaruhnya besar dalam membentuk pola perilaku seseorang. Saat anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, ia banyak belajar tentang nilai dan norma baru yang tidak dijumpainya didalam keluarga. Dengan demikian, saat anak kembali kerumah ia mulai mempraktikkan tentang pengalaman barunya tanpa mengetahui apakah hal tersebut baik atau buruk untuk dirinya.

Permasalahan Keluarga Jawa Pernikahan Dini dalam Mengasuh Anak

Mengasuh anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh setiap orangtua terutama pada keluarga pernikahan dini. Ada dua faktor yang menyebabkan permasalahan dalam mengasuh anak yaitu pertama, masalah ekonomi atau finansial. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan keluarga pernikahan dini sulit untuk mencari pekerjaan. Akibatnya mereka hanya dapat bekerja sesuai kemampuannya saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ke-empat keluarga informan yaitu ibu Deva, ibu Gita, ibu Ratna dan ibu Tari yang suaminya hanya bekerja sebagai kuli bangunan, sedangkan para isteri tidak bekerja dan hanya berada di rumah. Selanjutnya satu informan yaitu ibu Yani yang suaminya bekerja sebagai kernet truk dan ia juga bekerja dengan berdagang es kelapa muda di warung depan rumahnya. Kedua, masalah kurangnya ilmu pengetahuan, tingkat pendidikan yang rendah juga

menyebabkan kurangnya pengetahuan dalam menasuh anak, sehingga ke-lima informan memiliki kesulitan yang sama saat menghadapi perilaku anak terutama saat anak makan dan saat anak sedang sakit.

Peran Orangtua Usia Muda dalam Mengasuh anak

Keluarga merupakan tempat pertama dan yang paling utama bagi tumbuh kembang anak, didalam sebuah keluarga orangtua merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan bertanggungjawab penuh atas anaknya baik kehidupan anak di dalam rumah maupun semua kegiatan diluar rumah. Orangtua memiliki peranan yang penting dalam mengasuh anak karena pada dasarnya masa perkembangan anak pada tahap periode emas yaitu saat anak berusia balita adalah masa paling berharga yang tidak bisa terulang kembali. Setiap anak memerlukan pola asuh yang tepat dan teliti dari orangtua untuk mencapai puncak perkembangan optimalnya. Orangtua baik secara langsung maupun tidak langsung telah membentuk karakter anak melalui proses sosialisasi. Namun sayangnya, tidak semua orangtua sadar untuk melaksanakan tanggungjawabnya sehingga banyak anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua baik itu dari ibu maupun ayah. Akibatnya anak-anak tersebut memiliki kepribadian yang buruk karena sosialisasi yang didapatkannya tidak sempurna.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari kelima informan hanya dua keluarga informan yaitu ibu Deva dan ibu Yani yang saling bekerjasama dengan suaminya dalam mengasuh anak. Mereka memiliki peran yang sama besar, sedangkan ketiga keluarga informan lain yaitu ibu Gita, ibu Ratna dan ibu Tari tidak seimbang dalam menjalankan tugasnya sebagai orangtua. Peran para istri dalam hal ini lebih besar daripada peran suami. Pada umumnya anak yang kurang mendapatkan perhatian dari seorang ayah akan berdampak buruk terhadap psikologisnya seperti tidak berani menentukan sikap dan keputusan, sikap pemurung dan pendiam, mencari pelampiasan kasih sayang yang salah, pribadi yang lemah dan perilaku seks yang menyimpang

Seorang ayah yang sibuk bekerja harus tetap meluangkan waktu untuk memperhatikan perkembangan anaknya, karena pada dasarnya seorang ayah memiliki peran dalam kesuksesan anak-anaknya. Peran seorang ayah dapat mempengaruhi kehidupan sosial, prestasi anak disekolah dan pencapaian cita-cita anak-anaknya. Selain itu kehadiran seorang ayah bagi seorang anak juga akan menimbulkan keamanan emosional, kepercayaan diri dan keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

III. KESIMPULAN

Pola asuh adalah upaya pemeliharaan seorang anak, yakni bagaimana orangtua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak, Pengasuhan anak menjadi suatu hal yang paling penting untuk menyiapkan anak menjadi masyarakat yang baik. Keluarga Jawa pernikahan dini dalam mengasuh anaknya memiliki cara yang berbeda-beda. Dari kelima informan ada sebanyak tiga keluarga yang menerapkan model pengasuhan cenderung ke arah otoriter, satu keluarga menerapkan model pengasuhan cenderung ke arah permisif dan satu keluarga menerapkan model pengasuhan cenderung ke arah demokratis. Permasalahan yang dihadapi keluarga Jawa pernikahan dini dalam mengasuh anak ialah dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu muda dalam mengasuh, merawat dan mendidik anaknya. Pada umumnya yang berperan besar dalam pengasuhan anak adalah para ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Anton. 2008. *Asi Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Banyu Media
- Baiduri, Ratih. 2009. *Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dan Implikasinya Bagi Kesehatan Anak di Kecamatan Medan Kota*. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, Vol. 7, No. 1 – Juni. Medan: Pusdibang KS. UNIMED.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers (original work published 1961).
- Goode, William J. 2004. *Sosiologi Keluarga* (4th ed). Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Rosramadhana. 2016. *Ketertindasan Perempuan Dalam Tradisi Kawin Anom*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Spradley, James. 2004. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.